



Sikap Peserta Didik Katolik dalam Menjunjung Tinggi Keluhuran Martabat Manusia

Afrrianus Darung

SMK Medika Samarinda

Jl. Padat Karya No.47, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, 75131, Indonesia

* Korespondensi: afri.darung1998@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 25-8-2024
Direvisi: 11-10-2024
Disetujui: 30-12-2024

Keywords:

Attitudes; Catholic students; human dignity

Kata kunci:

Sikap; peserta didik Katolik; martabat manusia

This research was conducted at Tabang State Senior High School to explore attitudes towards upholding human dignity among Catholic students. Qualitative methods were used with interviews, observation, and documentation on Catholic students, Catholic Religion teacher, Guidance Counselling teacher, and deputy principal. Analysis and descriptive analysis were carried out on the collected data. The findings show the attitudes expressed by students towards human dignity, namely: (1) Self-acceptance with an attitude of gratitude, self-confidence and ability development. (2) Respect for teachers by greeting each other and behaving politely. (3) Recognition of the strengths of fellow students by sharing knowledge and experience. (4) Empathy by helping others in difficult situations. (5) Brotherhood among students with an attitude of mutual cooperation and sharing in the school environment. This research illustrates the importance of maintaining an attitude of respect for human dignity, both towards oneself and others, in character formation in the educational environment.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri Tabang untuk menggali sikap menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia pada peserta didik Katolik. Metode kualitatif digunakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada peserta didik Katolik, guru Agama Katolik, guru Bimbingan Konseling, dan wakil kepala sekolah. Analisis dan deskriptif dilakukan terhadap data yang terkumpul. Temuan menunjukkan sikap yang diungkapkan peserta didik terhadap martabat manusia, yakni: (1) Penerimaan diri dengan sikap syukur, percaya diri, dan pengembangan kemampuan. (2) Penghormatan terhadap guru dengan saling menyapa dan berperilaku sopan. (3) Pengakuan akan kelebihan sesama siswa dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman. (4) Empati dengan membantu sesama dalam situasi sulit. (5) Persaudaraan di antara peserta didik dengan sikap gotong-royong dan berbagi dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini menggambarkan pentingnya memelihara sikap menghargai martabat manusia, baik terhadap diri sendiri maupun sesama, dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan.



PENDAHULUAN

Secara filsafat, manusia dipandang sebagai subyek atau “aku”, yang memiliki taraf kesadaran diri dengan ditunjukkan melalui penggunaan bahasa, dan mempunyai kodrat. Selain itu manusia adalah makhluk yang memiliki yakni identitas, perasaan, hati nurani, sifatnya sebagai makhluk otonomi, dan memiliki kebebasan sebagai makhluk yang bermoral (Bertens et al., 2018).

Menurut pandangan iman Kristiani manusia diciptakan “menurut gambar Allah”; sehingga ia mampu mengenal dan mengasihi Penciptanya; Manusia hampir sama seperti Allah, dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat (Mzm 8:5-7) yakni; “nilai-nilai luhur akal budi, kehendak, hati nurani dan persaudaraan.” Manusia juga sebagai serupa dengan Allah yang memperlihatkan esensi dan eksistensi manusia. Oleh karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi ia bukan hanya sesuatu melainkan “seseorang”, kepada manusia diberikan martabat yang tiada taranya dan tidak dapat di cabut dari Allah sendiri (Konsili Vatikan II, 1993).

Manusia diciptakan untuk menjalin relasi dengan Allah dan sesama, yang secara kodratnya cenderung kepada Allah dan Manusia sungguh bukanlah makhluk yang menyendiri melainkan dari kodratnya yang terdalam bersifat sosial. Bersama wahyu Allah, dinyatakan pula panggilan dan hakikat manusia yang benar yakni dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Allah, dengan bertingkah laku sesuai dengan kenyataan bahwa ia diciptakan "menurut citra Allah" dan serupa dengan Allah (KGK 2085) (Kongregasi Ajaran Iman, 2005).

Namun persoalan yang terjadi, keserupaan dengan Allah yang sudah hilang akibat dosa Adam dan Hawa, baik dosa terhadap dirinya, terhadap Tuhan, dan terhadap sesama, yang menimpa kodrat manusia dan terus diwariskan dalam keadaan dosa. Pewarisan dosa itu tampak pada tindakan pembunuhan yang dilakukan Kain terhadap Habel saudaranya (bdk Kej 4:2-16). Pembunuhan yang dilakukan Kain terhadap Habel sebagai bentuk sikap perendahan terhadap keluhuran martabat manusia serta merupakan pelanggaran yang berat terhadap martabat manusia. Asal dosa ialah letaknya dari keluarga umat manusia, yang sudah dimulai dengan dosa pertama dan kini akibatnya sampai pada bentuknya yang paling ekstrem pada ranah sosial (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2013).

Manusia yang bersifat sosial, namun dalam sifat sosialnya melalui relasinya, terjadi dosa sosial melawan keadilan dalam relasi antara individu, antar individu dan masyarakat, dan juga antara masyarakat individu. Dosa sosial adalah setiap dosa yang dilakukan melawan keadilan, melawan martabat dan kemuliaan sesama (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2013). Dosa sosial itu secara garis besar melalui hubungan yang terjadi dalam sikap terhadap sesama manusia yang terkadang tidak diperlakukan sebagai manusia dengan tidak menghargai, saling membedakan, tidak menerima martabat orang lain, mendiskriminasi, tidak mengakui martabat orang lain, tindakan kekerasan, *bullying* dan puncaknya perendahan nilai luhur hidup manusia terjadi melalui praktik pembunuhan, aborsi, bunuh diri atau juga euthanasia. Tindakan-tindakan ini bahkan bukan hanya tidak menghargai nilai luhur hidup manusia, melainkan merampasnya (Antameng, 2020).

Secara spesifik sikap yang melawan keluhuran martabat yang ditemukan di sekolah, diantaranya perilaku *bullying*, yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok (Limilia & Prihandini, 2019). Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menyebut praktik penyiksaan, perlakuan sewenang-wenang, dan merendahkan martabat manusia masih terus terjadi. Kejadian tersebut bahkan terus berulang di Indonesia. Berdasarkan data dari Komnas HAM pada periode 2019 sampai dengan April 2020 tercatat 15 kasus dugaan penyiksaan atau perlakuan merendahkan martabat. Wakil Ketua Eksternal Komnas HAM Amiruddin mengatakan bahwa

Indonesia memiliki pengalaman menyedihkan terkait penyiksaan yang terjadi di masa lalu dan berlanjut hingga saat ini (Komnas HAM, 2022).

Ajaran Gereja menegaskan agar harus ada perjuangan pada tingkat nasional dan internasional melawan pelecehan martabat manusia dan segala bentuk tindak kekerasan. Guna mencegah konflik dan tindak kekerasan, maka mutlak diperlukan bahwa perdamaian itu mulai diangkat sebagai suatu nilai yang diakarkan secara mendalam pada hati setiap orang (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2013). Dalam hubungan dengan sesama diajarkan juga agar dapat merasakan penderitaan orang lain, Dapat menghargai pendapat orang lain, Selalu menyatu dengan pendapat bersama demi kebaikan bersama; dan memaklumi kekurangan orang lain (Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017).

Menghadapi fenomena perendahan terhadap keluhuran martabat dimasa kini, ditemukan dalam ajaran sosial Gereja Katolik agar adanya perdamaian melalui sikap menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia dengan bersikap seperti; cinta kasih, menghormati, solidaritas, kemurahan hati, menerima pribadi manusia, mengakui pribadi manusia, peduli, membangun sikap dialog, berempati, toleransi, persaudaraan dan sebagainya. Dari ajaran Gereja tersebut penelitian ini dibatasi pada sikap menerima keluhuran martabat diri, menghormati pribadi guru, mengakui kelebihan siswa-siswi, berempati dan sikap persaudaraan. Berdasarkan latar belakang di atas maka pada penelitian ini meneliti tentang "Sikap Peserta Didik Katolik Dalam Menjunjung Tinggi Keluhuran Martabat Manusia", terutama sikapnya di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data tentang sikap peserta didik Katolik terkait keluhuran martabat manusia. Metode deskriptif digunakan untuk menulis hasil penelitian sebagai karya ilmiah. Penelitian dilakukan pada salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Waktu penelitian selama lima bulan dari bulan Desember 2022 sampai bulan April 2023. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, di mana analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Menerima Keluhuran Martabat Diri

Keluhuran martabat adalah kemuliaan dan hormat sebagai Mahkota yang di anugerahkan Allah dengan adanya karunia akal-budi menjadikan manusia bisa atau memiliki kemampuan untuk memilih, karunia hati/perasaan menjadikan manusia bisa merasakan, dan karunia kehendak bebas menjadikan manusia mampu membangun niat-niat. Dalam pribadi manusia tentunya memiliki martabat luhur, yang di sikapi oleh pribadi, dengan berbeda-beda cara, sesuai dengan kepribadian masing-masing untuk menanggapi. Seperti halnya peserta didik Katolik yang memiliki tanggapan berbeda-beda terhadap keluhuran martabat yang dimilikinya seperti adanya sikap menerima keluhuran.

Sikap menerima keluhuran martabat adalah sikap menghormati sebagai segambar dan serupa dengan Allah dengan bersyukur sebagai Citra Allah yang unik yang berbeda-beda rupa. Menerima keluhuran martabat diri yakni; Kesadaran dan apresiasi diri terhadap karakter

positif yang dimiliki dan mengembangkan potensi-potensi seperti kepribadian, bakat, keluarga, agama, karakteristik budaya. Ketika peristiwa negatif terjadi (kurang sukses, kritik, penolakan dari orang lain) individu tetap merasa bangga atas dirinya dan menerima diri secara tidak bersyarat, serta individu tidak menilai nilai diri dan harga diri secara negatif serta dalam tingkah lakunya tetap memperhatikan hukum moral yang berlaku. Dalam hal ini peserta didik Katolik memiliki sikap menerima keluhuran martabat dirinya dengan sikap syukur, percaya diri dan melatih kemampuan.

Sikap Syukur dari pribadi peserta didik Katolik adalah menyadari apa yang di anugerahkan Tuhan kepada mereka seperti nafas kehidupan, kemampuan, rezeki, kekuatan, dan kesehatan, dan sebagai ungkapan syukur itu dapat mereka lakukan lewat doa, serta menunjukan kebaikan kepada sesamanya. Sebagaimana diungkapkan bahwa Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterima kasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah berikan.

Menerima keluhuran martabat juga mereka wujudkan dalam sikap percaya diri ketika tampil di depan orang, dalam hal menjadi pasukan pengibar bendera, pemain sepak bola, pemain voli, pemain futsal, pemain bulu tangkis, menjadi lektor, mengiringi musik dan menjadi misdinar yang bagi mereka untuk lebih percaya diri mereka lebih banyak tampil sehingga selalu terbiasa.

Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan dan pendapatnya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri tinggi sebenarnya hanya menunjuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri (Syafitri et al., 2019).

Melatih kemampuan sebagai ungkapan pribadi mereka terhadap apa yang di anugerahkan Tuhan, supaya kemampuannya bisa berkembang dan menjadi lebih mahir dalam bidang yang mereka pelajari seperti melatih kemampuan seperti sepak bola, bermain bola voli, bermain bola futsal, bermain gitar dan melatih bernyanyi. Sikap melatih kemampuan pada peserta didik yang terus belajar seperti belajar baca Kitab Suci, membuat renungan, tampil menyanyikan mazmur, pasukan pengibaran bendera dan berlatih musik.

Melatih berarti melakukan latihan, Latihan merupakan suatu proses berlatih yang sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang yang semakin lama jumlah beban latihannya semakin bertambah. Sistematis adalah sesuatu yang terprogram dari yang sederhana sampai ke kompleks yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi lebih mahir dalam melakukannya. Latihan yang ditujukan peserta didik ada yang melatih secara pribadi ada pula yang melatih secara bersama-sama ketika di waktu luang sore hari untuk mendapatkan kemampuan baru yang mereka dapatkan dari latihan tersebut, sesuai bidang yang mereka latih.

Sikap Menghormati Pribadi Guru

Sikap Menghormati adalah sikap yang memperlakukan dengan sopan seperti saling menyapa. Selain itu sikap menghormati yaitu: menaruh hormat, mengakui, menghargai, memuliakan, dan mengindahkan. Sikap hormat pada peserta didik Katolik yang menghormati gurunya dengan bersikap sopan dan sikap menyapa kepada gurunya ketika berjumpa.

Sikap menyapa pada peserta didik ketika berjumpa dengan guru baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah, yang menyapa guru dengan mengucapkan salam seperti

selamat pagi, selamat siang selamat sore dengan senyum dan sikap ramah sebagai sikap peserta didik yang menghormati pribadi guru. Sikap sapa adalah memberi perhatian atau mengajak bercakap-cakap. Menyapa siapapun dilakukan dengan sopan santun seluruh diri, termasuk santun berbahasa. Saat bertemu teman, guru, tetangga, keluarga dan siapapun yang dikenal, dengan menyapa, dan tidak pura-pura tidak melihat (Andriyani, 2021).

Sikap sopan pada peserta didik Katolik diwujudkan dengan bersikap baik ketika berbicara dengan guru menggunakan tutur kata yang sopan dan juga bersikap sopan dalam tindakan mereka. Bersikap sopan dalam tindakan peserta didik seperti mendengarkan guru saat guru sedang berbicara, mengucapkan permisi ketika lewat di depan guru atau masuk ke kantor guru, menyapa guru dengan sopan, dan tidak berbicara yang membuat guru tersinggung. Hal itu selaras dengan konsep sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Santun adalah sikap yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya terhadap semua orang (Pramesti, 2020).

Sikap Mengakui Kelebihan antar Siswa/i

Sikap mengakui berarti tindakan memperoleh pengetahuan, yang membuka kemungkinan melihat seseorang yang kita bertemu dalam kehidupan kita sehari-hari dengan cara pandang yang baru, dengan "mata baru". Melihat dengan cara pandang baru seperti halnya yang dilakukan peserta didik Katolik yang mengakui perbedaan yang ada pada orang lain dengan mempelajarinya melalui saling berbagi melalui bertukar pikiran dan menerima pendapat dengan mencari jalan yang terbaik dalam diskusi.

Berbagi pengetahuan merupakan proses yang sistematis dalam penyampaian pesan antar individu maupun organisasi melalui media yang beragam. Setiap individu berhak menentukan media apa yang akan mereka pakai untuk melakukan berbagi pengetahuan, yang terpenting adalah penerima pesan mampu memahami apa yang telah disampaikan (Meylasari & Qamari, 2017).

Melalui percakapan keseharian di sekolah dalam hal berbagi pengetahuan yang dilakukan peserta didik Katolik dimana sikap saling berbagi pengetahuan dan pengalaman pada peserta didik Katolik yang saling belajar bahasa daerah sesamanya, belajar dari cerita pengalaman sesamanya yang bisa di jadikan pelajaran baginya seperti belajar dari orang yang lebih tahu atau yang memiliki pengalaman seperti cara hidup hemat, belajar dari teman yang pandai memasang jerat, belajar dari teman yang pandai mata pelajaran IPS Ekonomi, dan belajar dari teman yang pandai menari. Sikap ini merupakan sikap mengakui kelebihan dari orang lain melalui berbagi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan.

Sebagaimana konsep sikap mengakui keluhuran martabat adalah keyakinan dasar dan keterlibatan dalam tindakan, mengenal dengan melihat orang yang kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan cara pandang yang baru dan perhatian sejati pada karakteristik atau sifat dan aspek yang mungkin tidak kita sadari dengan tidak menolak melainkan mengakuinya.

Selain itu sikap menerima pendapat juga pada peserta didik mengikuti diskusi di dalam kelas terjadi perbedaan pendapat, dimana mereka menerima pendapat peserta didik yang mereka pandang pendapatnya benar, jika salah mereka akan mencari jalan terbaiknya dengan menyampaikan pendapatnya, berdiskusi lagi dan melakukan voting atau pemilihan suara siapa yang lebih memilih pendapatnya. Sikap menerima pendapat ini merupakan sikap yang mengakui kelebihan siswa- siswi yang dapat di lihat dari pendapatnya.

Menurut Nugraheni sikap menghargai pendapat orang lain adalah suatu sikap di mana seseorang memiliki rasa hormat dan mampu menerima setiap perbedaan yang ada tanpa

melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain. Apabila setiap peserta didik memiliki sikap menghargai pendapat orang lain maka akan terjalin kerukunan dan kenyamanan dalam setiap proses pembelajaran (Susilawati et al., 2020).

Sikap Berempati

Empati adalah Kemampuan untuk mengetahui dan merasakan keadaan orang lain sebagai sesuatu kesadaran diri seseorang. Dengan berempati orang mampu menyelami dan memahami perasaan orang lain dengan adanya penghayatan akan perasaan orang lain, dapat menggerakkan seseorang untuk terlibat secara emosional maupun tindakan.

Sikap menolong adalah tindakan menolong orang lain dengan cara meringankan beban orang lain (Nurhidaya, 2017). Sikap empati pada peserta didik Katolik yaitu memiliki sikap menolong sesamanya karena rasa kasihan, rasa peduli dan secara spontan membantu sesama yang membutuhkan pertolongan seperti diantaranya; meminjamkan uang jajan, pulpen, memberikan tumpangan kepada orang yang tidak ada kendaraan, selain itu menolong teman mengerjakan tugas, menolong teman yang sedang sedih dengan menghiburnya, dan membantu mengangkat teman yang pingsan ke ruangan UKS. Sikap menolong pada peserta didik Katolik dengan memberikan tumpangan kendaraan dan perhatian kepada sesamanya.

Sikap peserta didik tersebut merupakan sikap empati Welas asih artinya ikut merasakan penderitaan yang di alami orang lain dan tergerak untuk meringankan beban mereka. Empati semacam ini, kita tidak hanya memahami kesulitan seseorang dan merasakannya bersama mereka, tetapi secara spontan tergerak untuk membantu, jika diperlukan dan yang menjadi perhatian empati ini yakni: Akal, emosi, dan tindakan (Goleman, 2024).

Sikap Persaudaraan

Sikap persaudaraan adalah sikap persahabatan yg sangat dekat, seperti layaknya saudara, bentuknya seperti; saling memberi bantuan, silaturahmi, dan mendampingi. Sikap persaudaraan peserta didik Katolik diungkapkan dengan adanya sikap saling berbagi dan gotong royong. Berbuat kebaikan atau Berbagi kebaikan tidak hanya berbagi dalam bentuk materi, tapi kebaikan bisa dalam bentuk apapun. Menumbuhkan rasa gotong royong dan interaksi sosial untuk saling membantu orang yang sedang mengalami kesulitan merupakan salah satu cara untuk berbuat dan berbagi kebaikan (Juanda et al., 2020). Sikap saling berbagi dimana peserta didik Katolik saling berbagi pengalaman, saling berbagi makanan, saling meminjamkan pulpen, memberikan uang jajan, saling berbagi rezeki dengan mentraktir teman makan bersama di kantin sekolah.

Seperti hal dikatakan Solidaritas, yang muncul dari persaudaraan manusiawi dan Kristiani, pertama-tama diwujudkan dengan pembagian dan dalam usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih adil, Keutamaan solidaritas juga mempraktikkan saling berbagi hal-hal spiritual, dan dari iman yang bahkan lebih penting daripada hal-hal yang material (KGK 1939-1942, 1948) (Konggregasi Ajaran Iman, 2005).

Gotong royong adalah kerja sama yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Dengan demikian pada hakikatnya, dalam gotong royong terdapat kerja sama untuk kepentingan bersama (Nindatu et al., 2022). Hal itu di tunjukan oleh sikap peserta didik Katolik dalam gotong royong membersihkan keliling lingkungan sekolah karena inisiatif sendiri dan dorongan dari guru, pada saat gotong royong terlihat sikap mereka yang saling kerja sama di antara mereka. Oleh karena itu sikap persaudaraan adalah sikap persahabatan yang saling berhubungan antarpribadi seperti layaknya saudara, bentuknya seperti; saling memberi bantuan, silaturahmi, dan mendampingi melalui kesetiaan pada norma yang sama, berpartisipasi dalam kegiatan bersama dan bekerja sama dalam layanan bersama.

SIMPULAN

Sikap menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia merupakan suatu nilai yang harus diakarkan secara mendalam pada hati setiap orang, termasuk peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian sikap peserta didik Katolik dalam menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia diwujudkan dalam bentuk (1) menerima keluhuran martabat diri dengan sikap syukur atas kemampuan masing-masing melalui sikap percaya diri terhadap kemampuan dan mengembangkan kemampuan dengan belajar dan latihan. (2) Menghormati pribadi guru dengan bersikap sopan dalam perkataan dan tindakan. (3) Sikap Mengakui keluhuran martabat dengan mengakui kelebihan siswa/siswi dari pengetahuan, pengalaman, dan cerita yang dibagikan dengan saling mengenal belajar bahasa daerah dan bertukar pikiran mata pelajaran, saling berbagi cerita dalam hal keseharian, berbagi pengalaman dalam keterampilannya, menghargai pendapat sesamanya dengan menerimanya dengan cara mencari solusi bersama. (4) Sikap empati dengan sikap menolong yang didorong oleh rasa belas kasihan, peduli, perasaan sedih dan juga sikap menolong secara spontan. Serta (5) Sikap persaudaraan dengan adanya sikap yang memandang sesamanya seperti saudara yang tidak membedakan suku, ras, agama yang diwujudkan dalam sikap saling berbagi cerita, pengalaman dan makanan, pengetahuan serta gotong royong dengan saling kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani. (2021). Implementasi (Teknik 3S Senyum, Salam, Sapa) Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sman 2 Muaro Jambi. In *Pendidikan Agama Islam* (hal. 2013–2015). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Antameng, M. D. (2020). Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) di Indonesia. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 1(1), 77–88. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/view/424>
- Bertens, K., Ohoitmur, J., & Dua, M. (2018). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. (2017). Ensiklopedi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. In *Occupational Medicine* (Vol. 53, Nomor 4). Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.
- Goleman, D. (2024). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Juanda, A., Kurniawan, P., Suwanto, S., Eka, P. D., & Astutik, E. P. (2020). Menumbuhkan Rasa Gotong Royong Dan Interaksi Sosial Di Kelurahan Pondok Jaya Kota Tangerang Selatan. *Dedikasi Pkm*, 1(2), 13. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i2.6383>
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. (2013). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Florisan, Yosef M, P. B. Kleden, & O. G. Madung (penerj.)). Maumere: Penerbit Ladeler.
- Komnas HAM. (2022). Standar Norma dan Pengaturan tentang Hak untuk Bebas dari Penyiksaan, Perlakuan atau Penghukuman yang Kejam tidak Manusiawi atau Merendahkan Martabat Manusia. In *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia* (Vol. 3, Nomor April). Komnas HAM. [https://www.komnasham.go.id/files/1655349783standar-norma-dan-pengaturan-tentang-\\$7LUFMB.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1655349783standar-norma-dan-pengaturan-tentang-$7LUFMB.pdf)
- Kongregasi Ajaran Iman. (2005). *Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru SVD (penerj.)). Ende: Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini (Gaudium et Spes dalam Dokumen Konsili Vatikan II)* (R. Hardawiryana SJ (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik-Bandung. *ABDI MOESTOPO*:

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2(01), 12–16.
<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/690>

- Meylasari, U. S., & Qamari, I. N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Knowledge Sharing dalam Implementasi E learning. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2), 238–263.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nindatu, A., Liubana, B. D., Leiwakabessy, P., Elly, C. W., Naraswari, P. A., & Lainsamputty, F. J. (2022). Persepsi Tentang Pentingnya Budaya Masohi Atau Kerjasama Dalam Berbagai Bidang Kehidupan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2277.
- Nurhidaya, S. (2017). Pengaruh teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan perilaku prososial Siswa. In *Journal of Educational Science and Technology (EST)* (Vol. 3, Nomor 1, hal. 82). UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. <https://doi.org/10.26858/est.v3i1.3568>
- Pramesti, L. K. (2020). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun. In *Molecules* (Vol. 2, Nomor 1, hal. 1–12). IAIN PONOROGO. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Susilawati, W. O., Novitasari, A., Prananda, G., Apreasta, L., & . A. (2020). Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia (Ham) Terhadap Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain Pada Mahasiswa Program Studi Ppkn Fkip Uad. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15474>
- Syafitri, A., Yundayani, A., & Kusumajati, W. K. (2019). Hubungan antara kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.